

UPAYA REFLEKTIF PENINGKATAN KUALITAS PEMBELAJARAN MELALUI PENELITIAN TINDAKAN KELAS

Masriam Bukit

Universitas Pendidikan Indonesia

masriambukit@yahoo.com

ABSTRAK

Dunia pendidikan di Indonesia pada masa kini sedang menghadapi suatu dilemma. Disatu pihak, permasalahan yang dihadapi guru dalam pembelajaran sudah semakin kompleks, dilain pihak terdapat tuntutan yang semakin keras terhadap peningkatan mutu pendidikan. Situasi ini telah menaikkan tekanan yg luar biasa kepada guru-guru serta kepada para pemikul kebijakan (*stake holders*) untuk terus menerus mencari terobosan bagi peningkatan mutu pendidikan. Perbaikan pendidikan mulai bergeser dari pendekatan terpusat (*centralistic approach*) kepada pemandirian sekolah. Peran guru semakin penting dalam upaya peningkatan kualitas pengajaran. Kehadiran konsep penelitian tindakan kelas (*action research research*) di sekolah menempatkan tugas guru sebagai pelaku pengajaran sekaligus sebagai peneliti bagi pengajarannya. Guru menentukan permasalahan dan mencari pemecahan bagi perbaikan mutu pengajarannya. Penelitian tindakan kelas memiliki keterbatasan, namun mampu memberi perubahan atmosfir bagi pembelajaran di kelas. Penerapan penelitian tindakan kelas di sekolah membutuhkan komitmen guru. Penelitian tindakan kelas sangat tepat digunakan untuk menghindari keterisolasian kualitas karena pengaruh geografi.

Kata kunci : PTK, peningkatan kualitas pengajaran

PENDAHULUAN

Pergeseran Paradigma Perbaikan Pendidikan.

Kualifikasi sumber daya manusia menjadi salah satu isu penting dalam arena kompetisi ekonomi negara-negara di dunia. Untuk mampu bersaing dalam global kompetisi dibutuhkan ekonomi berbasis pengetahuan (*knowledge based economy*). Setiap negara perlu mengembangkan SDM berbasisi pengetahuan yang kompeten, adaptif, dan inovatif.

Telah diakui secara luas bahwa kualitas SDM yang dihasilkan oleh setiap sistem pendidikan pada umumnya bertumpu pada kualitas pembelajaran di kelas, dalam arti pada kualitas interaksi dan relasi yang terjadi antara siswa dan guru atau dosen. Artinya peran guru menjadi hal utama dalam upaya perbaikan mutu pembelajaran. Upaya perbaikan kualitas pembelajaran terus menerus telah dilakukan, dengan mencari berbagai cara termasuk bagaimana melibatkan guru dalam memperbaiki sendiri (*self improvement*) bagi pengajarannya.

Pada era 1980an terjadi pergeseran paradigma penelitian untuk perbaikan pengajaran, dari penelitian berbasis akademik kepada penelitian pendidikan yang berpusat kepada guru (*teacher centred educational research*).

Sebelumnya, yang berhak melakukan penelitian adalah mereka yang punya legitimasi melakukan penelitian, yakni orang-orang yang bekerja di universitas atau lembaga penelitian yang berafiliasi dengan universitas.

Pada masa itu para peneliti yang dinamakan ahli (*expert*) tersebut ditugaskan untuk membantu unit-unit kerja di kantor Depdiknas, yang menangani pengembangan sekolah serta melakukan penelitian di sekolah. Munculnya penelitian tindakan (*action research*) yang dilaksanakan oleh pelaku pengajaran (guru), menjadi pilihan baru dalam upaya memperbaiki pengajaran di kelas. Lawrence Steen House (1975) memperkenalkan istilah "*the teacher as researcher*" atau guru sebagai peneliti. Hal ini memberi arti bahwa guru juga berkedudukan sebagai peneliti, yang senantiasa berupaya meningkatkan kualitas kemampuan mengajarnya.

Paradigma lama beranggapan bahwa kelas hanya merupakan lapangan tempat uji coba teori, tempat menyebarkan angket penelitian, tanpa ada usaha melibatkan guru sebagai tim peneliti, padahal guru merupakan kunci keberhasilan metode pembelajaran yang hendak diujicobakan. Dengan munculnya penelitian tindakan secara per-lahan-lahan diharapkan akan

menghapus paradigma lama itu. Guru sebagai pelaku pengajaran yang lebih tahu permasalahan yang ada dikelasnya, yang pada gilirannya guru perlu didorong berperan aktif mencari solusi terhadap perbaikan kualitas pembelajarannya.

Permasalahan Pembelajaran

Kegiatan pembelajaran dalam pandangan kurikulum 2013, adalah suatu proses pendidikan yang memberikan kesempatan bagi siswa agar dapat mengembangkan segala potensi yang mereka miliki menjadi kemampuan yang semakin lama semakin meningkat dilihat dari aspek sikap (afektif), pengetahuan (kognitif), dan keterampilan (psikomotor). Kemampuan ini akan diperlukan oleh siswa tersebut untuk kehidupannya dan untuk bermasyarakat, berbangsa, serta berkontribusi pada kesejahteraan kehidupan umat manusia. Suatu kegiatan pembelajaran dituntut mempunyai arah menuju pemberdayaan semua potensi siswa. Oleh karena itu strategi pembelajaran yang digunakan oleh seorang guru di dalam kelasnya perlu ditujukan agar dapat memfasilitasi tercapainya kompetensi yang telah dirancang dalam dokumen kurikulum, sehingga pada gilirannya setiap siswa mampu menjadi pembelajar yang mandiri sepanjang hayatnya.

Sesuai dengan pandangan tersebut, terdapat beberapa prinsip pembelajaran yang perlu menjadi pegangan guru. Prinsip-prinsip pembelajaran tersebut dalam kenyataannya belum sepenuhnya mendapat tempat di kelas. Prinsip pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student center*), dalam kenyataannya masih berjalan berpusat pada guru (*teacher center*). Masih ada guru yang berpandangan bahwa tugas utama guru adalah memindahkan pengetahuan dari guru kepada siswa, walau dalam kenyataannya pengetahuan tidak dapat dipindahkan begitu saja dari guru ke siswa. Berkaitan dengan prinsip pembelajaran agar guru mengembangkan kreativitas siswa, dalam realitanya masih terlihat bahwa peserta didik hanya mempelajari (misalnya IPA) sebagai produk, menghafalkan konsep, teori dan hukum. Sesuai dengan pandangan kurikulum 2013 tersebut di atas, guru dituntut merancang pengalaman belajar (*learning experiences*) yang beragam melalui penerapan berbagai strategi dan metoda pembelajaran yang menyenangkan, kontekstual, efektif, efisien dan bermakna.

Masalah pembelajaran secara umum dapat digolongkan dalam tiga kategori, yaitu (a) pengorganisasian materi pelajaran, (b) penyampaian materi pelajaran, dan (c) pengelolaan kelas. Dosen atau guru terus menerus dituntut mencari berbagai upaya untuk meningkatkan mutu ketiga aspek pembelajaran tersebut. Untuk menemukan berbagai solusi cepat dari permasalahan riil yang dihadapi guru didalam kelas, khususnya berkaitan dengan upaya peningkatan mutu pembelajaran di kelas, Departemen Pendidikan mendorong dosen dan guru menerapkan penelitian tindakan kelas (*classroom action research*). Dalam rangka mencari pemecahan terhadap permasalahan managerial di sekolah, pemerintah juga mendorong para kepala sekolah untuk menerapkan penelitian tindakan sekolah (*school action research*).

Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research)

Asal Mula Istilah Penelitian Tindakan (action research).

Penelitian tindakan (*action research*) pertama kali dikembangkan oleh seorang ahli psikologi sosial dan eksperimentasi asal Jerman, bernama Kurt Lewin pada tahun 1940. Kurt Lewin pertama kali mengemukakan istilah *action research* (penelitian tindakan) melalui beberapa makalah yang ditulisnya pada tahun 1946. Penelitian tindakan (*action research*) yang dimotori oleh Lewin ini, muncul ketika terjadi banyak persoalan sosial pada berbagai pekerjaan di masyarakat pasca perang dunia kedua. Awal mulanya penelitian tindakan (*action research*) diterapkan, untuk mencari solusi terhadap berbagai masalah sosial dimasyarakat, antara lain masalah pengangguran, kenakalan remaja, yang berkembang di masyarakat pada masa itu. Melalui serangkaian eksperimen terhadap komunitas masyarakat pada masa itu, Kurt Lewin mengembangkan model penelitian selama beberapa tahun yang kemudian terkenal dengan istilah *action research*.

Penelitian dilakukan ditempat si peneliti beraktifitas atau bekerja adalah untuk memperbaiki kinerja ditempat dimana peneliti bekerja tanpa harus melakukan penelitian ditempat lain. Penelitian tindakan dilakukan bersamaan ketika si peneliti sedang bekerja ditempat kerjanya, tanpa mengganggu secara berarti pekerjaannya tersebut.

Bertumbuhnya konsep penelitian tindakan pada dunia pendidikan tidak dapat dilepaskan dari berkembangnya filsafat pragmatisme oleh John Dewey di Amerika pada tahun 1910. Penelitian tindakan ini selain dalam dunia pendidikan dapat juga dilakukan didalam bidang organisasi, manajemen, kesehatan, dan sebagainya.

Inti gagasan Penelitian tindakan kelas dari Lewin kemudian dikembangkan oleh ahli-ahli lain seperti Steppen Kemmis, Robin McTaggart, John Elliot, dan sebagainya. Penelitian tindakan ini kemudian digunakan untuk melakukan tindakan-tindakan perbaikan sosial dan pendidikan menjadi lebih baik. Melalui tindakan-tindakan (*actions*) perbaikan sosial bersama kemudian memahami bersama makna tindakan-tindakan ini dan memahami berbagai situasi di tempat tindakan-tindakan perbaikan tersebut dilaksanakan (McTaggart, 1993).

Penelitian Tindakan dalam bidang pendidikan

Dalam bidang pendidikan penelitian tindakan dimulai dengan penelitian yang sifatnya amatiran, diremehkan, kemudian berkembang menjadi penelitian yang profesional terutama pada kelompok masyarakat yang menaruh perhatian terhadap isu-isu pendidikan, yang memahami betapa kompleksnya kaitan antara gagasan-gagasan dengan kehidupan, kaitan antara teori dengan praktik, antara ahli kemasyarakatan dengan orang awam, antara orang yang tinggal di pedesaan dengan yang tinggal di kota, padahal mereka hidup dalam negara yang sama.

Pada saat ini penelitian tindakan kelas berkembang pesat di negara-negara industri maju seperti Amerika, Australia, Kanada, Inggris serta negara maju lainnya. Hal ini dipicu oleh kekhasan dan kekhususan serta karakteristik penelitian ini dibandingkan dengan penelitian formal umumnya. Dengan melihat berbagai indikator keberhasilan proses dan hasil pembelajaran yang terjadi pada siswa, penelitian tindakan kelas ini mereka yakini menawarkan cara dan prosedur baru untuk meningkatkan profesionalisme guru dalam pembelajaran di kelas (Suyanto, 1997).

Di Indonesia, penelitian tindakan kelas baru dikenal pada era tahun 1980, jadi penelitian tindakan kelas masih dapat dikatakan relatif muda, apalagi selama ini model penelitian yang dianggap ilmiah di kelas hanya penelitian kuantitatif.

Dalam dunia pendidikan tinggi jenis penelitian tindakan ini masih sering menghadapi pihak yang pro dan pihak yang kontra terutama berkaitan dengan bobot keilmiahannya. Hal ini sejalan dengan masih banyaknya pihak yang memandang kurang ilmiah terhadap penelitian dengan pendekatan kualitatif. Pihak yang masih lebih mengagungkan penelitian kuantitatif (positivisme) dibandingkan dengan penelitian kualitatif sering masih memandang remeh penelitian tindakan kelas yang pada hakekatnya memiliki landasan penelitian kualitatif.

Berkembangnya penelitian tindakan kelas di Indonesia dipacu pada masa ada upaya-upaya perbaikan mutu pendidikan pada tingkat sekolah dasar (SD), seperti proyek peningkatan mutu guru SD melalui pendidikan guru sekolah dasar (PGSD). Kemudian berbagai Sekolah Pasca Sarjana pada beberapa lembaga pendidikan tenaga kependidikan (LPTK) mulai memperkenalkan penelitian tindakan kelas dalam program pasca sarjana. Dewasa ini banyak penelitian pada tingkat pasca sarjana sudah mengangkat penelitian tindakan kelas sebagai kajian dalam tesis serta disertasinya. Dalam sepuluh tahun terakhir hampir 40 persen mahasiswa calon guru kejuruan pada FPTK UPI Bandung telah menggunakan penelitian tindakan kelas sebagai pilihan utama dalam kajian skripsinya.

Pengertian Penelitian Tindakan Kelas

Penelitian Tindakan Kelas (*classroom action research*) adalah suatu penelitian tindakan yang dilaksanakan oleh guru di dalam kelas. Penelitian tindakan sekolah (*school action research*) merupakan suatu penelitian yang dilaksanakan oleh kepala sekolah di sekolah. Untuk memaksimalkan pembelajaran di kelas, guru harus menemukan apa yang terbaik pada situasi kelas tertentu. Setiap situasi pembelajaran itu sifatnya unik, dalam arti materi, jenjang, kompetensi, style belajar siswa, keahlian guru, stlye mengajar guru, serta masih banyak lagi faktor lainnya. Penelitian tindakan kelas merupakan suatu metoda untuk menemukan (*finding out*) apa terbaik diterapkan di kelas anda sehingga dapat memperbaiki kualitas pembelajaran di kelas. Penelitian tindakan kelas mendorong guru melakukan refleksi pada setiap kegiatan dalam proses pembelajarannya. Penelitian tindakan (*action research*) pada dasarnya merupakan suatu

rangkaian “riset-tindakan-ri-set-tindakan- riset tindakan, dan seterusnya”, yang dilakukan secara siklus, dalam rangka memecahkan masalah, sampai masalah itu terpecahkan. Riset tindakan di kelas untuk memecahkan masalah di kelas, dan riset tindakan di sekolah untuk memecahkan masalah di sekolah.

Penelitian tindakan (*action research*) termasuk penelitian kualitatif walaupun data yang dikumpulkan boleh saja bersifat kuantitatif. Penelitian tindakan berbeda dengan penelitian saintifik formal, yang bertujuan untuk menguji hipotesis dan bertujuan membangun teori yang bersifat umum (generalisasi). Penelitian tindakan lebih bertujuan untuk memperbaiki proses atau kinerja, sifatnya kontekstual dan hasilnya tidak untuk digeneralisasi. Penelitian tindakan kelas menempatkan guru sebagai peneliti (*teacher as reseacher*). Berdasarkan pengertian pengajaran, kelas tidak diartikan sebagai wujud ruangan, tetapi sekelompok peserta didik yang sedang belajar. Dengan demikian, penelitian tindakan kelas dapat dilakukan tidak hanya di ruang kelas, tetapi dimana saja tempatnya, yang penting ada sekelompok anak yang sedang belajar. Peristiwanya dapat terjadi di laboratorium, di perpustakaan, di lapangan olahraga, ditempat kunjungan, atau ditempat lain dimana siswa berkerumun belajar tentang hal yang sama. Penelitian tindakan kelas mempunyai beberapa keuntungan antara lain, merupakan sebuah cara yang sangat efektif memperbaiki pembelajaran tanpa mengganggu tugas guru di kelas. Penelitian tindakan kelas juga dapat pula merupakan sebuah upaya mendokumentasikan efektifitas pengajaran guru. Pada akhirnya penelitian tindakan kelas dapat menambah kepuasan, berupa memperbaharui kepuasan guru dalam pengajarannya rutinnnya.

Penelitian tindakan juga memiliki langkah-langkah penelitian seperti pada metoda saintifik formal umumnya, sekalipun dalam bentuk *tidak formal*. Perbedaan antara penelitian formal dengan penelitian tindakan kelas disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 1. Perbedaan antara Penelitian Formal dengan Penelitian Tindakan Kelas

Penelitian Formal	Penelitian Tindakan Kelas
Dilakukan oleh orang lain	Dilakukan oleh guru/dosen
Sampel harus representatif	Kerepresentatifan sampel tidak dipersyaratkan
Instrumen harus valid dan reliabel	Instrumen yang valid dan reliabel tidak dipersyaratkan
Menuntut penggunaan analisis statistik	Tidak memerlukan analisis statistik yang rumit
Mempersyaratkan hipotesis	Tidak selalu menggunakan hipotesis
Mengembangkan teori	Memperbaiki proses pembelajaran secara langsung

Sekalipun dalam bentuk penelitian tidak formal, penelitian tindakan kelas tetap menganut tujuh langkah seperti halnya pada penelitian formal (kuatitatif), yaitu mencakup: mengidentifikasi masalah, review literatur, merancang strategi/metoda, pengumpulan data, menganalisa data, merumuskan temuan, serta mempublikasikan temuannya.

Karakteristik Penelitian Tindakan Kelas

Seperti halnya pada penelitian saintifik formal, penelitian tindakan kelas juga memiliki karakteristik khusus. Paling tidak terdapat tiga karakteristik penelitian tindakan kelas. Pertama bahwa masalah yang dipilih adalah permasalahan yang langsung dihadapi guru di kelas. Penelitian tindakan kelas akan dapat dilaksanakan jika guru sudah menyadari adanya persoalan yang terkait dengan rancangan, proses dan produk pembelajaran yang dihadapi di kelas. Karakteristik kedua, dapat dilihat dari bentuk kegiatan dalam penelitian itu sendiri. Penelitian tindakan kelas memiliki karakteristik yang khas, yaitu adanya tindakan (*action*) tertentu yang diupayakan guru untuk memperbaiki proses belajar mengajar di kelas. Jadi ciri utama dari penelitian tindakan kelas adalah adanya intervensi atau perlakuan tertentu untuk perbaikan kinerja dalam kelas. Berkaitan dengan karakteristik kedua ini, Elliot (1982) dalam Sanjaya (2011) mengatakan, “*The fundamental aim of action research is to improve practice rather than to produce knowledge*. Artinya tanpa adanya tindakan tertentu di kelas, maka penelitian tersebut tidak dapat dinamakan penelitian tindakan kelas. Karakteristik ketiga, penelitian tindakan kelas

yang diadakan harus menunjukkan adanya perubahan ke arah perbaikan dan peningkatan kualitas pembelajaran secara positif. Apabila dengan tindakan justru malah membawa kelemahan, penurunan, atau perubahan negatif, berarti hal tersebut menyalahi karakteristik penelitian tindakan kelas. Kriteria keberhasilan dalam penelitian tindakan dapat berbentuk kuantitatif maupun kualitatif.

Prosedur Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas

Pelaksanaan penelitian tindakan kelas mengandung siklus dan setiap siklus mempunyai tahap-tahap. Setiap penelitian tindakan kelas umumnya memiliki lebih dari dua siklus, dan setiap siklus mengandung empat tahap. Keempat tahap tersebut dirumuskan oleh Lewin (Kemmis dan McTaggar, 1992) yakni: *planning* (rencana), *Action* (tindakan), *Observation* (pengamatan) dan *Reflection* (Refleksi). Untuk lebih mengenal mari kita perhatikan tahapan-tahapan berikut:

Tahap kesatu, planning (rencana)

Rencana merupakan tahapan awal yang harus dilakukan guru sebelum melakukan sesuatu. Rencana awal tersebut mengikuti permasalahan belajar yang diteliti, dapat digolongkan kedalam tiga kategori, yaitu (a) *pengorganisasian materi pelajaran*, (b) *penyampaian materi pelajaran*, dan (c) *pengelolaan kelas*.

Tahap kedua, action (tindakan)

Tahap kedua dinamakan tindakan (*action*), ini merupakan penerapan dari perencanaan yang telah dibuat yang dapat berupa bentuk pengorganisasian materi, dapat pula berupa penerapan metoda pembelajaran tertentu yang bertujuan untuk memperbaiki atau menyempurnakan model yang sedang dijalankan. Tindakan tersebut dilakukan oleh guru yang terlibat langsung dalam pembelajaran atau dilakukan dengan berkolaborasi dengan guru lain.

Tahap ketiga, observation (pengamatan)

Pengamatan ini berfungsi untuk mencermati serta mendokumentasikan semua bentuk atau hasil dari perubahan yang terjadi didalam kelas, atau pengaruh-pengaruh yang diakibatkan oleh tindakan tersebut terhadap siswa terutama bentuk hasil belajar. Hasil pengamatan ini merupakan acuan dilakukannya tahap ketiga berupa refleksi. Pengamatan yang dilakukan harus dapat menceritakan keadaan yang terjadi sesungguhnya setelah dilakukan tindakan yang dirancang di atas.

Tahap ke empat, reflection (refleksi)

Refleksi di sini meliputi kegiatan : analisis, sintesis, dan penafsiran (penginterpretasian) untuk penyimpulan. Hasil dari refleksi merupakan masukan untuk merevisi terhadap rencana (*planning*) yang telah dilaksanakan. Hasil revisi pada siklus pertama tersebut kemudian dilanjutkan lagi pada siklus kedua, mengikuti semua tahap di atas, dan seterusnya. Banyak pihak yang mengemukakan bahwa jumlah siklus dalam suatu penelitian (berupa rencana baru, tindakan, refleksi serta revisi lagi) dianjurkan mengikuti kejenuhan perubahan yang ditemukan. Penelitian tindakan kelas dapat dikatakan merupakan proses pengkajian melalui sistem berdaur atau siklus dari berbagai kegiatan pembelajaran.

Dengan demikian, penelitian tindakan kelas tidak dapat dilaksanakan dalam sekali pertemuan di kelas atau satu siklus, namun melalui hasil refleksi akan dilakukan re-planning berikutnya. Hasil *re-planning* digunakan sebagai *planning* baru pada siklus kedua, kemudian ketiga, dan seterusnya. Arikunto, Suharsimi mengemukakan bahwa penelitian tindakan kelas harus dilakukan sekurang-kurangnya dalam dua siklus tindakan yang berurutan, Arikunto, S., dkk, (2008:23). Jadi sebagai inti dari penelitian tindakan kelas adalah Siklus Refleksi Tindakan (*action-reflection cycle*). Untuk menjamin terpenuhinya triangulasi (*triangulation*) dalam penelitian ini, maka pengumpulan data harus dilakukan melalui lebih dari satu cara, S. Waters & Adams, (2006).

Penelitian Tindakan Kelas dan Keterbatasannya

Metode penelitian tindakan kelas yang dimaksudkan untuk tujuan perbaikan, pada hakekatnya menganut asumsi-asumsi sebagai acuannya. Pertama, bahwa suatu pengajaran hanya dapat dilakukan oleh orang yang memiliki patokan berupa kerangka berfikir, dimana setiap pelaku pengajaran (guru) harus memahami serta menghayati apa yang dikerjakannya.

Guru yang akan memulai mengajar harus memahami konsep dibalik gagasan-gagasan yang mau diterapkannya. Asumsi kedua, pengajaran bukan seperti penampilan robot, mekanistik, yang sama sekali tidak memerlukan refleksi. Perbaikan pengajaran oleh guru merupakan satu rangkaian tindakan (*action*) yang berubah sesuai kebutuhan, dan dilakukan melalui refleksi yang terus menerus. Asumsi ini bertolak dari pandangan bahwa praktik-praktik sosial hanya dapat dipahami dan dirubah melalui pelibatan para praktisi itu sendiri, tentunya melalui pengamatan yang terus menerus.

Keterbatasan dari penelitian tindakan kelas muncul ketika dilakukan perbandingan dengan penelitian saintifik formal. *Pertama*, pelaku penelitian tindakan kelas dituntut punya komitmen yang kuat dalam pengumpulan data serta dalam analisisnya. Namun dalam realitasnya komitmen tidak mudah diukur. Oleh karena itu perlu dilibatkan orang luar terutama dalam analisis datanya. *Kedua*, penelitian tindakan kelas dilakukan oleh individu-individu guru, baik secara perseorangan, terisolasi, ataupun secara berkolaborasi. Terdapat keraguan karena dikhawatirkan ada bias dalam pengumpulan data maupun dalam analisisnya. Validitas dari penelitian tindakan kelas bertumpu pada keahlian (kompetensi) pelaku penelitian (*researcher*) bukan pada metodologinya. Namun terdapat kontra pandangan, bahwa tidak mungkin mendapat kesempatan melihat proses pengajaran tanpa melibatkan si pelaku pengajaran yang menghayati semua proses penagajarannya. *Ketiga*, ketidakpastian lama waktu penelitian.

Setiap pengamatan memerlukan ruang dan waktu. Karena penelitian perlu dilakukan dalam suasana alamiah (*natural setting*) maka durasi penelitiannya membutuhkan kelonggaran waktu. *Keempat*, hasil penelitian tidak dapat digeneralisir. Artinya aplikasi hasil penelitian ini hanya dapat diterapkan pada kelas yang memiliki setting serta konteks yang mirip atau sama. Oleh karena itu hasil penelitian tindakan kelas mungkin dimaknai berbeda-beda bagi setiap guru. Untuk mengurangi perbedaan makna diantara guru, dianjurkan supaya ada kerjasama dalam penelitian tindakan kelas.

Penutup

Telah terjadi pergeseran paradigma, bahwa guru tidak hanya sebagai penerima pembaharuan pendidikan, namun telah diberi kesempatan ikut bertanggungjawab dan berperan aktif dalam melakukan perbaikan pendidikan. Melalui penelitian tindakan di kelasnya guru terus menerus berusaha mengembangkan perbaikan dalam pengelolaan pembelajaran. Terdapat banyak alasan mengapa penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan guru merupakan pilihan tepat dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia.

Guru-guru umumnya lebih berkomitmen melaksanakan perubahan berdasarkan hasil mereka sendiri, ketimbang hasil penelitian yang dilakukan para ahli di perguruan tinggi atau lembaga penelitian lainnya. Northfield(1993:16) mengemukakan: "*educational change do not accurs until people change*". Penyebaran hasil penelitian berupa inovasi kepada para praktisi guru memerlukan waktu lama. Sangat banyak inovasi pendidikan yang dihasilkan oleh para ahli (*expert*) ditingkat pusat, tanpa memperhatikan karakteristik para penggunanya, ketika diterapkan di sekolah, pada mulanya berjalan secara mekanistik kemudian "layu sebelum berkembang", (Bukit, M., 2014).

Sebagai penutup, guru yang berhadapan langsung dengan permasalahan pendidikan, peran penelitian tindakan kelas penting untuk melibatkan langsung dalam proses perbaikan mutu pendidikan. Pada negara kepulauan seperti Indonesia, dimana banyak guru-guru berada jauh di pedesaan atau di pedalaman, terlebih-lebih berada pulau-pulau luar nusantara, atau diperbatasan negara Indonesia, didalam banyak keterbatasannya, hal ini menjadi sangat penting, sehingga guru-guru senantiasa dapat melakukan perbaikan pengajarannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aqib, Zainal, (2006) *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: CV. YRAMA WIDYA
- Arikunto, Suharsimi, dkk., (2011) *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara,
- Bukit, Masriam, (2014), *Strategi dan Inovasi Pendidikan Kejuruan*, Bandung, Alfabeta.
- David Hopkins. (1993) *A Teacher's Guide to Classroom Research*. Philadelphia. Open University Press.
- Elliot, J. (1982) *Developing Hypothesis about Classrooms from Teachers Practical Constructs: an Account of the Work of the Ford Teaching Project*. Dalam *The Action Research Reader*. Geelong, Victoria: Deakin University.
- Kemmis, s. & McTaggart, R. (1983) *The Action Research Planner. 3rd ed.* Victoria, Australia: Deakin University.
- Suyanto. (1997). *Pedoman Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta : Depdikbud
- Wina Sanjaya, (2011), *Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta: Kencana

